

ANALISIS SEMIOTIKA PROSESI *MANDUI BAPAPAI* DALAM BUDAYA SUKU DAYAK BAKUMPAI DI DESA BATAMPANG KECAMATAN DUSUN HILIR KABUPATEN BARITO SELATAN

Resviya

Prodi Penjaskesrek, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palangka Raya
Email: resviyapgri@gmail.com

Wiwik Suprapti

Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas PGRI Palangka Raya
Email: wiwiksuprapti61@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semiotika dalam prosesi *Mandui Bapapai*, sebuah tradisi yang dilakukan oleh suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan. Prosesi ini merupakan bagian dari tradisi adat yang masih dilaksanakan secara turun-menurun dan memiliki nilai spiritual serta budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pelaku tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan *signifier* dan *signified* dalam rangkaian kegiatan prosesi *Mandui Bapapai* sarat dengan simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan komunitas sosial. Unsur-unsur seperti air, daun, dan do'a memiliki makna simbolik yang mencerminkan kemurnian, penyucian, dan keberkahan. *Mandui Bapapai* ini bertujuan sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari gangguan makhluk halus saat perayaan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga dan berfungsi sarana pelestarian nilai-nilai kebudayaan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat Dayak Bakumpai.

Keyword : *Semiotika, prosesi Mandui Bapapai, signifier, dan signified*

Pendahuluan

Suku Dayak Bakumpai salah satu suku yang memiliki banyak tradisi sebagai bukti bahwa mereka menjunjung tinggi

tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Mereka memiliki corak tradisi dan budaya yang khas, baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi. Kekhasan

budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai dapat dilihat dalam berbagai tradisi. Suku Dayak Bakumpai merupakan masyarakat lokal yang mendiami tepian daerah aliran sungai Barito dari Kalimantan Selatan sampai ke Kalimantan Tengah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Pada zaman yang sudah modern masyarakat suku Bakumpai di suatu wilayah tentu masih melaksanakan tradisi yang merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini bagi keturunannya. Tradisi dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, melestarikan budaya dan menjalankan tradisi merupakan salah satu bentuk rasa hormat masyarakat terhadap leluhurnya. Tradisi adat dan budaya suku Dayak Bakumpai unik dan beragam, mulai dari adat perkawinan, hajatan, turun, dan tradisi lainnya. Desa Batampang merupakan desa yang masih berpegang peranan tradisi adat-istiadat yang sudah ada sejak zaman leluhur. Salah satu tradisi yang masih berkembang dan tetap berkembang pada masyarakat suku dayak Bakumpai yakni tradisi *mandui bapapai*. *Mandui Bapapai* merupakan mandi pengantin yang biasanya dilaksanakan di halaman depan rumah dan menjadi tontonan warga sekitar. Tradisi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengantin sehari sebelum resepsi pernikahan yang dalam prosesnya menggunakan berbagai macam alat dan bahan dan mengandung filosofi makna. Tradisi pada dasarnya merupakan wujud sistem sosial yang bersifat konkret serta diamati berupa interaksi antar manusia yang saling berinteraksi dalam mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat suatu masyarakat itu sendiri (Susanto & Muharani, 2019). *Mandui bapapai*

merupakan mandi-mandi kembang pengantin yang dilaksanakan setelah kedua mempelai sudah resmi sebagai suami istri dan melaksanakan prosesi tersebut biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari sebelum perayaan atau resepsi pernikahan. Dalam praktiknya, *Mandui bapapai* seperti mandi dengan memercik-mercikkan air menggunakan mayang pinang kepada pengantin yang sedang dimandikan. Biasanya tradisi ini dilaksanakan di halaman depan rumah, menjadi tontonan gratis bagi masyarakat setempat dan biasanya cukup ramai karena kegiatan ini hanya dilaksanakan ketika ada perayaan pernikahan saja. Kegiatan ini memiliki banyak makna filosofi yang mendalam seperti ungkapan rasa kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai, tradisi ini sebagai salah satu sarana untuk berdoa dan memohon kepada Tuhan agar pengantin dapat membina rumah tangganya dengan baik. Tradisi tersebut diartikan sebagai peralihan calon pengantin dari masa remaja ke masa dewasa, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat jika tidak dilakukan oleh pengantin, pengantin kemungkinan akan mengalami hal buruk dikemudian hari. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *mandui bapapai* adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit sehingga dapat membina keluarga dengan baik. Pengaruh budaya dan keyakinan masih terasa di beberapa bagian kegiatan kebudayaan salah satunya dalam *mandui bapapai*. Dalam praktiknya, *mandui bapapai* ini menggunakan berbagai macam alat dan bahan, atau sesajen yang merupakan syarat yang harus ada ketika pelaksanaannya. Menurut (Resviya, 2019) Kearifan lokal ini tentunya bersifat memadukan budaya yang ada dengan

agama Islam yang dominan dipeluk oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai. Kehidupan sosial masyarakat Suku Dayak Bakumpai terikat oleh norma-norma dan aturan yang berlaku sebagai pengatur hidup bersama, baik aturan yang bersumber dari ajaran agama maupun yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat karena disepakati bersama terutama berupa hukum adat maupun budaya. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat menjadi pengangan teguh sebagai salah satu kekayaan yang memiliki nilai tinggi bagi masyarakat khususnya suku Dayak Bakumpai. Budaya itu sendiri menggambarkan hakikat jati diri dan kehormatan dari satu komunitas bangsa yang memiliki nilai hakiki, menjadi citra, dan kehormatan. Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk hidup bermasyarakat. Tradisi adalah suatu pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai religi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut diteruskan secara turun-menurun. Budaya dan tradisi lokal pada masyarakat di Indonesia memberikan dampak pada kepercayaan dan kegiatan keagamaan khususnya masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Tradisi memiliki fungsi, makna, dan dinamika yang kuat pada kehidupan masyarakat Suku Dayak Bakumpai sebagai warisan leluhur yang tetap terjaga (Resviya, 2020). Upacara adat pada setiap etnis memanfaatkan tumbuhan sebagai makna ritual. Upacara adat sebagai produk budaya masyarakat tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya di sekitarnya seperti tumbuhan (Mutaqin *et al.*, 2018). Upacara adat tersebut sangat erat kaitannya dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut (Kholifah *et al.*, 2020). Penelitian

terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti, didalamnya menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan kajian yang diteliti, sehingga terlihat jelas bahwa di dalam kajian ini tidak ada duplikasi. Penelitian (Yusuf *et al.*) lebih menekankan pada aspek pemanfaatan tumbuhan yang didapatkan dalam tradisi mandi Pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat *Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan* menjadikan komponen utama dalam pelaksanaan mandi pengantin di masyarakat suku Dayak Bakumpai. Sedangkan penelitian (Ulfah *et al.*) lebih menekankan pada aspek hukum adat. Prosesi pelaksanaan mandi pengantin (bapapai) di bandar karya kecamatan tabukan marabahan dalam Perspektif Hukum Adat dikalangan adat bakumpai karena prosesi budaya perkawinan dipertahankan sebagai norma kebersamaan oleh masing-masing suku. Berdasarkan beberapa hal diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan analisis semiotika terhadap prosesi *Mandui Bapapai* dalam budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.

Semiotika

Semiotik atau penyelidikan terhadap simbol-simbol membentuk sebuah tradisi pemikiran yang berperan dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas kumpulan teori tentang bagaimana sebuah tanda dapat merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi perasaan, dan juga kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Konsep dasar tradisi yakni tanda yang didefinisikan sebagai penggerak yang menunjukkan

dari beberapa kondisi lain. Konsep dasar kedua ialah simbol yang terkadang menandakan tanda yang kompleks dengan makna yang beragam. Tanda merupakan sebuah kata ganti perorangan dihubungkan kepada yang ditunjukkan melalui gagasan si pengguna, maka makna tersebut bergantung pada gambaran atau gagasan seseorang dalam kaitannya dengan tanda dan benda yang direpresentasikan oleh tanda (Sobur, 2013). Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Prinsip dari teori Saussure bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea atau pertanda (*signified*) (Vera & Risman, 2014). Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (*any sound – image*) yang dapat terlihat dan didengar yang biasa merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012:47). Pada semiotika simbol dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam artian ia harus benar-benar diinterpretasi. Dalam hal ini, interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat.

Mandui Bapapai

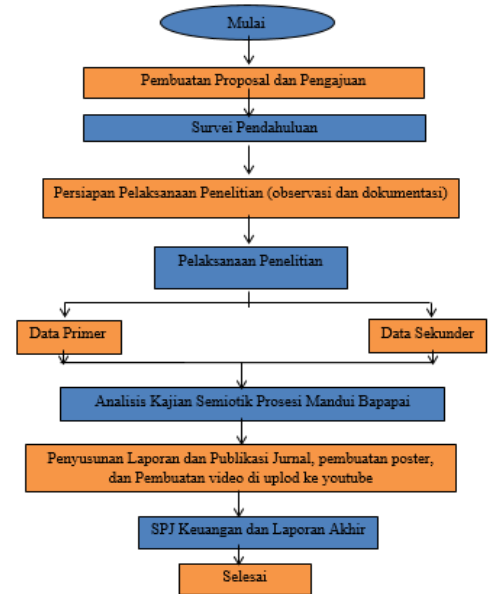
Mandui bapapai merupakan mandi kembang yang dilaksanakan oleh pengantin sesudah akad nikah dan sebelum perayaan pernikahan. Kata *mandui* dalam bahasa Bakumpai memiliki arti mandi, sedangkan kata *papai* dalam bahasa Indonesia artinya percik, adapun dalam praktiknya seperti memercik-mercikkan air menggunakan mayang pinang kepada pengantin. Adapun pelaksanaannya pada malam hari di halaman depan rumah, dan biasanya menjadi tontonan warga setempat. Menurut kepercayaan masyarakat suku Dayak Bakumpai, apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan sebelumnya oleh pengantin, maka dapat mendatangkan kesialan atau hal-hal buruk dikemudian hari. *Mandui bapapai* memiliki makna bahwa kedua mempelai harus bersih secara lahir dan batin. *Mandui bapapai* sebagai salah satu cara mereka berikhtiar kepada Allah SWT untuk memohon perlindungan dan agar dapat membina rumah tangga dengan baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dan permasalahan yang ada pada masyarakat. Peneliti mengamati objek secara langsung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Adapun objek kajian penelitian lapangan ini adalah fakta sosial, yang bertujuan adalah untuk menelaah latar belakang ihwal dan interaksi lingkungan dalam suatu individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan untuk mengetahui kondisi dan untuk mendapatkan data

tentang *Mandui Bapapai* dari masyarakat setempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang membuat data berupa kata tertulis dari orang atau dari tindakan seseorang yang telah diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012). Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan filosofi makna yang terkandung pada prosesi *Mandui Bapapai* tersebut yang berlaku dan berjalan di masyarakat suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang serta menggali makna-makna atau tanda yang terkandung dalam prosesi tersebut. Penelitian ini mengkaji semiotik berdasarkan hasil temuan baik tertulis maupun lisan dari kelompok orang yang telah diamati, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2016) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian ini berlokasi di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan. Objek penelitian ini yakni masyarakat suku Dayak Bakumpai yang melaksanakan prosesi *Mandui Bapapai*.

Pelaksanaan penelitian terbagi dari beberapa tahapan dapat dilihat Gambar 2 dibawah ini




Gambar 2. Diagram Alir Proses Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari analisis *signifie* atau *significant* dalam Prosesi *Mandui Bapapai* (mandi Pengantin) pada msyarakat Suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang. Suku Dayak Bakumpai salah satu suku yang memiliki banyak tradisi sebagai bukti bahwa mereka menjunjung tinggi tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Mereka memiliki beragam tradisi dan budaya yang unik, baik dalam dimensi wujud maupun dimensi isi. Kekhasan budaya masyarakat suku Dayak Bakumpai dapat dilihat dalam berbagai tradisi. Salah satu tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan dalam realitas sosial budaya masyarakat Suku Bakumpai adalah tradisi *Mandui Bapapai*. Suku Dayak Bakumpai merupakan salah satu etnis yang mendiami tepian daerah aliran sungai Barito dari Kalimantan Selatan sampai ke Kalimantan Tengah yang mayoritas masyarakatnya

menganut kepercayaan sebagai seorang muslim. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Suku Dayak Bakumpai, sebelum melaksanakan resepsi, kedua mempelai terlebih dulu, melaksanakan tradisi mandi-mandi atau yang disebut dengan *Mandui Bapapai* (Mandi-mandi Pengantin). Tradisi *Mandui Bapapai* merupakan suatu kebiasaan sekelompok masyarakat yang dipercaya memiliki nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut masih terjaga dan dilestarikan secara turun-menurun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para narasumber terdapat dua belas prosesi dalam rangkaian kegiatan *Mandui Bapapai* berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand De Saussure.


1. Prosesi Mengelilingi Pagar Mayang

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 1. Prosesi mengelilingi pagar mayang kedua mempelai</p>	<p>Dalam scene ini terlihat kedua mempelai mengelilingi empat pagar mayang yang didamping oleh tujuh orang sebanyak tiga kali.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada gambar "prosesi kedua mempelai mengelilingi empat pagar mayang yang didamping oleh tujuh bidadari" menjelaskan bahwa kedua mempelai berjalan mengarungi bahtera rumah tangga dalam suka maupun menuju keluarga yang bahagia. Tujuh orang yang mendampingi kedua mempelai dalam kepercayaan masyarakat setempat bukan hanya seorang sesepuh atau ibu-ibu, mereka adalah tujuh bidadari yang turun dari kayangan ikut serta dan berperan dalam prosesi <i>Mandui Bapapai</i>.</p>

Tahapan pertama prosesi mengelilingi empat pagar mayang tersebut petanda bahwa tujuh orang yang mendampingi kedua mempelai adalah tujuh bidadari yang turun dari kayangan terdiri dari Mayang Sari, Mayang Mekar, Mayang mangurai, Mayang Kandung, Mayang Mutiara, Nur Cahaya, dan Putri Junjung Buih yang ikut serta dan berperan dalam prosesi *Mandui Bapapai* memiliki makna kedua mempelai panjang umur seperti mereka. Prosesi mengelilingi pagar

mayang dinterpestasikan kedua mempelai berjalan mengarungi bahtera rumah tangga dalam suka dan duka menuju keluarga yang bahagia. Adapun makna petanda (*signified*) pada benda "empat manisan (*Tebu*)" mempresentasikan makna sebagai empat orang tokoh dari kayangan yang terdiri dari semar, bagong, petruk dan nala garing sedangkan menurut keyakinan masyarakat yang berkaitan dengan agama yang mereka anut, terdiri dari empat orang sahabat Rasulullah SAW yakni, Abu Bakar Sidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Penggunaan batang manisan dalam pagar mayang memiliki makna kehidupan rumah tangga pengantin kuat dan selalu manis layaknya tebu dan memagarkan dari hal-hal buruk yang akan menimpa rumah tangga. Berdasarkan Pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dikarenakan luasnya pengertian tanda itu sendiri. (Halik, 2015)




2. Prosesi Siraman Kedua Mempelai

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 2 Prosesi Siraman Kedua Mempelai</p>	<p>Dalam kedua scene tersebut terlihat prosesi siraman untuk kedua mempelai. Adapun perbedaan antara gambar 2 dan gambar 3. Teletak pada perbedaan posisi duduk kedua mempelai. Pada gambar 2 menandakan bahwa kedua mempelai bukan dari keturunan gusti, sedang pada gambar 3 posisi duduk kedua mempelai berbeda, hal tersebut menandakan bahwa mempelai perempuan merupakan keturunan dari gusti.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada kedua gambar tersebut "prosesi siraman untuk kedua mempelai yang dilaksanakan oleh ketujuh bidadari secara bergantian berfungsi untuk membersihkan kedua mempelai secara fisik maupun mental, sehingga kedua mempelai dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan keadaan diri yang bersih dan suci.</p>
 <p>Gambar 3 Prosesi Siraman Kedua Mempelai Keturunan Gusti</p>		

Tahapan kedua prosesi siraman petanda bahwa siraman tersebut bermaksud membersihkan kedua

mempelai secara fisik maupun mental, sehingga kedua mempelai dapat mengarungi bahtera rumah tangga dengan keadaan diri yang bersih dan suci. Selain itu, prosesi siraman dinterprestasikan sebagai cara untuk meminta rahmat dari Allah SWT yang bertujuan untuk menyegarkan badan sehat jasmani dan rohani, sehingga kedua mempelai siap untuk mengarungi bahtera rumah tangga yang bahagia, tuntung pandang menuju keluarga sakinah mawahdah dan warahmah. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati disebut tanda. Kerena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa. (Halik, 2015)

3. Prosesi Siraman Menggunakan Tiga Jenis Air

Visual	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar 4 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air doa (bacaan surat Yasin Sholat Hajat)</p>	<p>Dalam scene ketiga gambar tersebut terlihat prosesi siraman untuk kedua mempelai dengan menggunakan 3 (tiga) macam air, menggunakan kain kuning dan mayang kanding. Pada gambar 4 prosesi siraman menggunakan air doa dari bacaan surat yasin atau dari sholat hajat yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai sebelum kegiatan tersebut.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada ketiga gambar tersebut memiliki makna masing-masing seperti pada gambar 4. Prosesi siraman menggunakan air (bacaan doa (surat Yasin Sholat Hajat) air tersebut mempunyai makna sebuah pengharapan untuk semua hajat yang cita-citakan dapat terkabulkan. Pada gambar 6 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air Kelapa Muda yang memiliki makna sebagai lambung kesucian, ketulusan, kekayaan dan kedamaian untuk kedua mempelai. Adapun pada gambar 5 prosesi siraman menggunakan air dari candi (air suci) yang memiliki makna sumber kehidupan bagi kedua mempelai.</p>
 <p>Gambar 5 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air Kelapa Muda</p>	<p>Gambar 5 prosesi siraman menggunakan air kelapa muda. Adapun pada gambar 6 prosesi siraman menggunakan air dari candi (air suci) yang memiliki makna sumber kehidupan bagi kedua mempelai.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada ketiga gambar tersebut memiliki makna masing-masing seperti pada gambar 4. Prosesi siraman menggunakan air (bacaan doa (surat Yasin Sholat Hajat) air tersebut mempunyai makna sebuah pengharapan untuk semua hajat yang cita-citakan dapat terkabulkan. Pada gambar 6 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air Kelapa Muda yang memiliki makna sebagai lambung kesucian, ketulusan, kekayaan dan kedamaian untuk kedua mempelai. Adapun pada gambar 5 prosesi siraman menggunakan air dari candi (air suci) yang memiliki makna sumber kehidupan bagi kedua mempelai.</p>
 <p>Gambar 6 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air dari Candi (air suci)</p>	<p>Adapun pada gambar 6 prosesi siraman menggunakan air dari candi (air suci) yang memiliki makna sumber kehidupan bagi kedua mempelai.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada ketiga gambar tersebut memiliki makna masing-masing seperti pada gambar 4. Prosesi siraman menggunakan air (bacaan doa (surat Yasin Sholat Hajat) air tersebut mempunyai makna sebuah pengharapan untuk semua hajat yang cita-citakan dapat terkabulkan. Pada gambar 6 Prosesi Siraman Pengantin menggunakan air Kelapa Muda yang memiliki makna sebagai lambung kesucian, ketulusan, kekayaan dan kedamaian untuk kedua mempelai. Adapun pada gambar 5 prosesi siraman menggunakan air dari candi (air suci) yang memiliki makna sumber kehidupan bagi kedua mempelai.</p>

Tahapan ketiga prosesi siraman menggunakan tiga jenis air tersebut menjelaskan kesan makna petanda (*signified*) pada benda “air” yang menjelaskan bahwa ketiga jenis air memiliki interpestasi makna

masing-masing. Gambar 4 prosesi siraman pengantin menggunakan air do’a (surat Yasin/Sholat Hajat) air tersebut merepresentasi makna sebuah pengharapan untuk semua hajat yang cita-citakan dapat terkabulkan menjadi keluarga yang rukun, bahagia, sejahtera, dan terhindar dari hal yang buruk serta selalu dalam perlindungan Allah SWT. Gambar 5 prosesi Siraman pengantin menggunakan air kelapa muda yang merepresentasi makna sebagai kesucian, ketulusan, kekayaan dan kedamaian untuk kedua mempelai dengan harapan mereka dapat menjadi keluarga yang bahagia dan sukses dalam membina rumah tangga. Gambar 6 prosesi siraman pengantin menggunakan air dari Candi (air suci) merepresentasi makna sebagai sumber kehidupan bagi kedua mempelai, yang dapat memberikan kesejukan, ketenangan, keberkahan dalam menjalankan hidup berumah tangga.


4. Prosesi Mengibas Mayang Kepada Kedua Mempelai

Visual	Penanda (signifier)	Petanda (signified)
 <p>Gambar 7 Prosesi Mengibas Mayang Kepada kedua Mempelai</p>	<p>Dalam scene gambar 7, terlihat sesepuh (pelaku tradisi) sedang mengibaskan mayang kepada kedua mempelai.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada gambar 7 “Prosesi Mengibas Mayang Kepada kedua Mempelai” memiliki makna untuk menghilangkan hal-hal buruk (negative) dalam diri kedua mempelai.</p>

Tahapan keempat prosesi mengibas mayang kepada kedua mempelai tersebut petanda bahwa menghilangkan hal-hal buruk (negatif) dalam diri kedua mempelai dan membersihkan kedua mempelai

baik secara jasmani dan rohani sehingga kedua mempelai memiliki mental yang siap dan dalam menjalani rumah tangga. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa. (Halik, 2015)


5. Prosesi Menginjak Telor

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 8. Prosesi Menginjak Telor</p>	<p>Dalam scene gambar 8 terlihat ketujuh orang ibu-ibu yang membentangi benang kuning untuk dilangkahi oleh kedua mempelai dalam prosesi menginjak telor. dilakukan secara berulang selama tiga kali maju dan mundur. setelah itu pada langkah ketiga kedua mempelai maju untuk berlomba-lomba menginjak telor tersebut.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada gambar 8 "prosesi menginjak telor" menjelaskan bahwa kedua mempelai berkerjasama menjalani bahtera rumah tangga menuju keluarga yang rukun dan bahagia.</p>

Tahapan kelima prosesi menginjak telor tersebut petanda bahwa tersebut bermaksud bahwa kedua mempelai berkerjasama menjalani bahtera rumah tangga menuju keluarga yang rukun dan bahagia. Prosesi injak telor merupakan suatu tanda (sign) merepresentasi kehidupan kedua mempelai yang berhubungan dengan jenis kelamin keturunan kedua mempelai. Apabila dalam prosesi injak telor tersebut didahului oleh mempelai laki-laki, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat pertanda mereka kelak dikarunia seorang anak yang berjenis kelamin laki-laki begitu juga sebaliknya. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi


seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa. (Halik, 2015)

6. Prosesi Ratai

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 9. Prosesi Ratai</p>	<p>Dalam scene gambar 9. terlihat salah satu perwakilan dari tujuh ibu-ibu yang mendampingi dan ikut serta dalam pelaksanaan prosesi Mandau Basawai tersebut sedang mengelilingi empat pasang mayang dengan membawa bara api dan damar sebagai bahan dalam prosesi yang disebut ratai sebanyak tiga kali. Setelah itu kedua mempelai menatikan api tersebut dengan menyemburkan air dari mulut.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada "prosesi ratai" memiliki makna untuk menjauhkan kedua mempelai dari hal-hal buruk atau dari gangguan dari manapun, terkhusus gangguan dari hal gaib.</p>


Tahapan keenam prosesi ratai tersebut petanda bahwa prosesi ratai merepresentasi suatu bentuk upaya untuk membentengi dan menjauhkan kedua mempelai dari hal-hal buruk, atau dari gangguan dari manapun yang dapat menimbulkan masalah ketika menjalani bahtera rumah tangga, terkhusus gangguan dari hal gaib. Semiotika adalah cabang yang mempelajari ilmu tentang tanda (*signifer*) dan makna (*signified*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa. (Halik, 2015)

7. Prosesi Mengoles Minyak Dan Menyisir Rambut Kepada Dua Mempelai

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 10. Prosesi mengoles minyak dan menyisir rambut kepada dua mempelai</p>	<p>Dalam scene gambar 10, terlihat seseorang (pelaku tradisi) sedang mengoles minyak dan menyisir rambut kedua mempelai.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada "prosesi mengoles minyak dan menyisir rambut kepada dua mempelai" mempunyai filosofi untuk kedua mempelai dapat menata rumah tangga yang aman, dan nyaman untuk kehidupan masa depan.</p>

Tahapan ketujuh prosesi mengoles minyak dan menyisir rambut kedua mempelai tersebut petanda merepresentasi kedua mempelai dapat menata rumah tangga yang aman, dan nyaman untuk kehidupan masa depan, juga dapat membangun mahligha rumah tangga yang rukun, bahagia, aman dan nyaman dipandang orang yang ada disekelilingnya.


8. Prosesi Mengoles Bedak Kepada Dua Mempelai

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 11. Prosesi mengoles bedak kepada dua mempelai</p>	<p>Dalam scene gambar 11, terlihat seseorang (pelaku tradisi) sedang mengoles bedak kepada kedua mempelai secara bergantian.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada "prosesi mengoles bedak kepada dua mempelai" untuk memberikan pancaran cahaya yang berseri (<i>bawanas</i>).</p>

Tahapan kedelapan prosesi mengoles bedak kepada dua mempelai tersebut menjelaskan kesan makna petanda (*signified*) pada benda "bedak" yang merepresentasi untuk membersihkan dan memberikan aura

psositif yang terpancar dalam diri kedua mempelai agar disukai banyak orang. Prosesi mengoles bedak memiliki tujuan agar kedua mempelai terlihat tampan dan cantik seperti raja dan ratu ketika kedua mempelai bersanding diesok harinya.

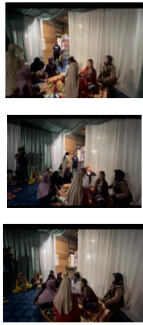
9. Prosesi Tampung Tawar Kepada Kedua Mempelai

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 12 Prosesi Tampung Tawar kepada kedua Mempelai</p>	<p>Dalam scene gambar 12, terlihat seseorang (pelaku tradisi) sedang memberikan <i>tampung tawar</i> kepada kedua mempelai secara bergantian prosesi <i>Tampung Tawar</i> kepada kedua mempelai menggunakan seikat daun pisang untuk memercikkan air.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada "prosesi <i>Tampung Tawar</i> kepada kedua mempelai" sebagai bentuk cara mengucapkan syukur mengharapakan berkah serta menolak bala dan musibah untuk kedua mempelai.</p>

Tahapan kesembilan prosesi *Tampung Tawar* kepada kedua mempelai tersebut petanda bahwa *Tampung* memiliki makna yang mengacu pada menyambut atau menerima orang lain dengan cara yang penuh kehangatan. Sedangkan *Tawar* memiliki makna memberikan atau menawarkan sesuatu dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. *Tampung Tawar* merupakan sebuah tradisi yang telah lama menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat muslim khususnya suku Dayak Bakumpai di desa Batampang. *Tampung tawar* menggunakan seikat daun pisang untuk memercikkan air yang memiliki kekuatan ghaib dan berfungsi untuk membentengi, menyejukkan, menyelamatkan, dan sebagainya. Prosesi tersebut dilaksanakan untuk merepresentasi bentuk cara menghanturkan rasa

syukur kepada Allah SWT dengan mengharapkan berkah serta menolak bala atau musibah untuk kedua mempelai. *Tapung Tawar* adalah simbol pemberian sebagai yang bertujuan untuk menghindari terhadap bala dan gangguan untuk kedua mempelai.

10. Prosesi Mengelilingi Kedua Mempelai Menggunakan Cermin Dan Lilin

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 13 Prosesi mengelilingi kedua mempelai menggunakan cermin dan lilin</p>	<p>Dalam scene gambar 12, terlihat...sesepuh (pelaku tradisi) dan ibu-ibu lain melakukan prosesi mengelilingi kedua mempelai menggunakan cermin dan lilin.</p>	<p>makna <i>signified</i> pada "prosesi mengelilingi kedua mempelai menggunakan cermin dan lilin. Kedua benda tersebut mempresentasikan makna masing-masing. Lilin mempresentasikan makna sebagai penerang atau cahaya. Cermin mempresentasikan makna bahwa manusia harus selalu bercahaya atau introspeksi diri.</p>


Tahapan kesepuluh prosesi mengelilingi kedua mempelai dengan menggunakan cermin dan lilin kepada kedua mempelai tersebut menjelaskan kesan makna petanda (*signified*) pada benda "lilin" mempresentasikan makna sebagai penerang atau cahaya dalam menjalani kehidupan rumah tangga bagi kedua mempelai dan petunjuk disetiap langkah dalam untuk mewujudkan rumah tangga yang rukun, bahagia dan sejahtera. Makna petanda (*signified*) pada benda "cermin" mempresentasikan makna bahwa sebagai manusia makhluk sosial kita harus selalu bercermin atau introspeksi diri, dalam bertindak berperilaku baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

11. Rangkaian Pembacaan Doa

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 13 Pembacaan doa</p>	<p>Dalam scene gambar 13, rangkaian kegiatan pembacaan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT</p>	<p>makna <i>signified</i> pada rangkaian kegiatan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diungkapkan melalui doa, sebagaimana orang Islam dalam melaksanakan segala sesuatu selalu diawali dan dimulai dengan doa.</p>

Tahapan kesebelas rangkaian pembacaan do'a tersebut petanda bahwa pembacaan doa mempresentasikan sebagai bentuk permohonan untuk memperoleh rahmat, keberkahan Allah SWT menjadi yang sakinah mawadah dan warahmah serta perlindungan dari segala bala bencana atau hal-hal buruk dalam rumah tangga kedua mempelai. Do'a merupakan sarana untuk mengucapkan rasa syukur dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Prosesi tersebut dilaksanakan untuk merepresentasi bentuk ucapan rasa syukur, mengharapkan berkah dan menolak bala untuk kedua mempelai.

12. Prosesi Sungkeman (*Basujutan*)

Visual	Penanda (signifier)	Pertanda (signified)
 <p>Gambar 14. Prosesi Sungkeman (<i>Basujutan</i>)</p>	<p>Dalam scene gambar 14, terlihat kedua mempelai sedang melakukan sungkeman kepada kedua orang tua dan keluarga</p>	<p>makna <i>signified</i> pada rangkaian prosesi sungkeman kedua mempelai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga.</p>

Tahapan terakhir prosesi sungkeman tersebut petanda bahwa prosesi sungkeman dalam bahasa Dayak Bakumpai yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah *basujutan* yang memiliki tujuan sebagai bentuk penghormatan. Prosesi *basujutan* yang dilaksanakan oleh kedua mempelai yang merepresentasikan makna penanda dan petanda kedua mempelai memohon restu dan ridho dari kedua orang tua dan keluarga dalam membina rumah tangga yang sakinah mawadah dan warahmah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada suku Dayak Bakumpai di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan, bahwa tradisi *mandui bapapai* merupakan bagian dari tradisi adat yang masih dilaksanakan secara turun-menurun, setiap elemen dalam prosesi memiliki makna simbolis dan nilai spiritual serta budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. *Mandui bapapai* merupakan sebuah proses kultur yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Bakumpai yang menjadi salah satu simbol kearifan lokal yang mempunyai makna yang hakiki pada masyarakat Dayak suku Bakumpai sebagai aset budaya, warisan dari leluhur yang tetap terjaga. Selain itu, *Mandui bapapai* juga berfungsi sebagai sarana untuk berdoa dan memohon kepada Allah SWT agar kedua mempelai dapat membina rumah tangganya dengan baik. Menurut keyakinan masyarakat Suku Dayak Bakumpai khususnya di desa Batampang, apabila kedua mempelai tidak melaksanakan prosesi *mandui bapapai* tersebut, maka kedua mempelai akan mengalami hal buruk dikemudian hari. Manfaat dalam

pelaksanaan *mandui bapapai* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerahnya, memohon keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan hidup untuk kedua mempelai agar terhindar dari bahaya atau hal yang tidak diinginkan. Selain itu, *mandui bapapai* juga sebagai upaya membersihkan diri secara spiritual, sehingga kedua mempelai diharapkan dapat menjalin rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Adapun fungsi *mandui bapapai* sebagai sarana pelestarian tradisi leluhur dan nilai-nilai budaya yang memiliki unsur religious, etika, estetika dan sosial budaya serta dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat. Berdasarkan hasil analisis dari observasi dan wawancara terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama serta pelaku tradisi terdapat dua belas tahapan prosesi dalam rangkaian kegiatan *Mandui Bapapai* dengan menggunakan teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand De Saussure yang menunjukkan bahwa temuan *signifier* dan *signified* dalam rangkaian kegiatan prosesi *mandui bapapai* menyiratkan makna dalam setiap prosesinya. Keduanya akan membentuk sebuah tanda yang memiliki arti atau makna yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam prosesi *mandui bapapai* atau mandi pengantin di masyarakat suku Dayak Bakumpai khususnya di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan budaya kearifan lokal masyarakat Suku Dayak Bakumpai khususnya di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten

Barito Selatan Kalimantan Tengah. Pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melestarikan prosesi Mandui Bapapai agar tidak tergerus oleh modernisasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan pengenalan tradisi ini kepada generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya penelitian lebih mendalam mengenai aspek semiotik dan antropologi dari *mandui bapapai* diperlukan untuk menggali makna dan fungsi sosial budaya yang lebih luas. Selain itu, tradisi ini dapat diperkenalkan kepada wisatawan sebagai bagian dari daya tarik budaya, dengan tetap menjaga esensi spiritual dan kesakralannya

Referensi

- Halik, Abdul. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar University Alauddin Press, 2012). Cet:1.h. 5
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2).
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496–505.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Resviya, R. (2019). Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 9-25.
- Resviya, (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan Dinamikanya pada Masyarakat Suku Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 94-103.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, R., & Muharani, M. (2019). Tradisi Mandi Pengantin Dan Nilai Pendidikan Islam (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Melayu Padang Tikar). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 2(2), 229–243.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, M., Herlina, S., & Munajah, M. (2023). Tinjauan Yuridis Tradisi Adat Mandi Pengantin (Bapapai) Adat Dayak Bakumpai Di Bandar Karya Kecamatan Tabukan Marabahan Dalam Perspektif Hukum Adat. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 15(2), 307-326.
- Vera, N., & Risman, S. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia
- Yusuf, N. A., Dharmono, D., Badruzaufari, B., & Mahdian, M. (2023). Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Tradisi Mandi Pengantin Masyarakat



*Februari, 2025, Volume 7 Nomor 1
E-ISSN 2656-1026*

Suku Dayak Bakumpai di
Kalimantan Selatan. *Jurnal
Ilmiah Biologi UMA
(JIBIOMA)*, 5(2), 126-137.